

MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA MISI DIALOGIS: ANALISIS KOMUNIKASI DIGITAL DALAM PERSPEKTIF MISIOLOGI KONTEMPORER

Arip Surpi Sitompul¹, Astriani Sipayung², Indrawaty Gultom³, Herawati Nainggolan⁴,
Hendra Wanri Lumbangaol⁵

^{1,2,3,4,5} Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email : aripsurpisitompul@gmail.com¹, astridsipayung1910@gmail.com²,
indrawatygultom82@gmail.com³, herawatinainggolan@gmail.com⁴,
hendrawanrilg@gmail.com⁵

Abstrak

Transformasi komunikasi di era digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, termasuk dalam praktik misi. Media sosial kini menjadi ruang baru yang memungkinkan komunikasi berlangsung secara terbuka, interaktif, dan partisipatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media sosial sebagai sarana misi dialogis dalam perspektif misiologi kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis konten digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang interaktif, partisipatif, dan kontekstual dalam praktik misi. Namun demikian, penggunaan media sosial juga menghadapi tantangan seperti polarisasi, misinformasi, dan etika komunikasi digital. Kesimpulannya, media sosial efektif sebagai ruang misi dialogis, tetapi memerlukan strategi komunikasi.

Kata kunci: media sosial, misi dialogis, komunikasi digital, misiologi

Abstract

The transformation of communication in the digital era has reshaped human interaction, including mission practices. Social media has emerged as a new space that enables open, interactive, and participatory communication. This study aims to analyze the role of social media as a dialogical mission tool from a contemporary missiological perspective. This research employs a qualitative approach using literature review and digital content analysis. The findings indicate that social media facilitates interactive, participatory, and contextual two-way communication in mission practices. However, challenges such as polarization, misinformation, and digital communication ethics persist. In conclusion, social media serves as an effective medium for dialogical mission but requires ethical, reflective, and contextual communication strategies.

Keywords: social media, dialogical mission, digital communication, missiology.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan mendasar dalam pola komunikasi manusia. Media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana penyebaran informasi, melainkan telah berkembang menjadi ruang interaksi sosial yang dinamis, partisipatif, dan berbasis jaringan. Dalam konteks ini, komunikasi tidak lagi bersifat satu arah, tetapi menjadi multi arah yang memungkinkan terjadinya dialog secara langsung. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa transformasi digital telah mendorong terbentuknya pola komunikasi yang lebih interaktif dan kolaboratif dalam masyarakat (Siregar N dkk., 2025).

Perubahan tersebut juga berdampak signifikan dalam praktik keagamaan dan misiologi. Misi yang sebelumnya dilakukan secara konvensional melalui pendekatan monolog kini mengalami pergeseran menuju pendekatan dialogis yang lebih kontekstual. Hal ini terjadi

karena masyarakat digital menuntut adanya komunikasi yang informatif, partisipatif, dan relasional. Dengan demikian, pendekatan dialogis menjadi suatu kebutuhan dalam praktik misi di era digital.

Dalam perspektif misiologi kontemporer, dialog dipahami sebagai bagian integral dari pelaksanaan misi. Dialog tidak hanya berfungsi sebagai metode komunikasi, tetapi juga sebagai pendekatan teologis yang menekankan relasi, keterbukaan, dan kesetaraan. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan teologi praktis yang menempatkan interaksi manusia sebagai bagian dari refleksi iman dalam konteks sosial yang dinamis.

Seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial, ruang dialog kini tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, tetapi meluas ke ruang digital. Media sosial memungkinkan individu untuk berinteraksi secara langsung tanpa batas ruang dan waktu, sehingga membuka peluang besar bagi pengembangan misi dialogis. Penelitian menunjukkan bahwa generasi digital menggunakan media sosial sebagai ruang ekspresi spiritual dan interaksi keagamaan (Wiyono dkk., 2025).

Dalam konteks Indonesia yang plural dan multikultural, pendekatan dialogis menjadi sangat penting. Dialog merupakan sarana utama dalam membangun toleransi dan moderasi beragama di tengah masyarakat yang beragam. Ia menyatakan bahwa moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial yang pluralistik (Simanjuntak dkk., 2023).

Dialog tidak hanya bersifat konseptual, tetapi harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dalam kajiannya, ia menunjukkan bahwa dialog yang efektif mampu membangun relasi sosial yang inklusif serta mengurangi potensi konflik dalam Masyarakat (Sitompul dkk., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa dialog merupakan elemen penting dalam misi yang berorientasi pada transformasi sosial.

Selain itu, kemajuan teknologi digital membutuhkan kolaborasi antara kepercayaan, pengetahuan, dan praktik hidup. Keselarasan antara iman yang diyakini, dipahami, dan diterapkan dalam kehidupan nyata dikenal sebagai integritas iman. Oleh karena itu, pendidikan dan praktik misi di era digital harus mengintegrasikan prinsip teologis dengan realitas kehidupan, termasuk dalam konteks komunikasi digital yang terus berkembang (Gulo Y.K & Salurante.T, 2025). Dengan demikian, praktik misi di era digital dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai teologis dengan dinamika komunikasi digital secara relevan dan kontekstual.

Namun demikian, pemanfaatan media sosial dalam praktik misi tidak terlepas dari berbagai tantangan. Fenomena polarisasi, penyebaran hoaks, serta rendahnya etika komunikasi digital menjadi hambatan dalam mewujudkan dialog yang sehat. Media sosial sering kali menjadi ruang konflik daripada ruang dialog. Selain itu, karakter komunikasi digital yang cepat dan instan cenderung menghasilkan interaksi yang dangkal dan kurang mencerminkan dialog yang autentik. Hal ini menjadi tantangan serius dalam misiologi yang pada hakikatnya menekankan relasi yang mendalam dan transformasional.

Secara ideal (*das sollen*), media sosial diharapkan menjadi ruang komunikasi yang dialogis, partisipatif, dan relasional yang mampu mendukung praktik misi yang kontekstual serta transformatif. Pendekatan dialogis dalam misi seharusnya membangun relasi yang setara, memperkuat nilai toleransi, serta menghadirkan komunikasi yang etis dan bermakna dalam ruang digital. Namun, dalam kenyataannya (*das sein*), media sosial justru sering kali diwarnai oleh polarisasi, penyebaran hoaks, serta rendahnya etika komunikasi yang mengarah pada konflik dan interaksi yang dangkal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial belum sepenuhnya mencerminkan karakter komunikasi dialogis yang menjadi esensi dari misi itu sendiri. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara idealitas media sosial sebagai sarana misi dialogis dengan realitas praktik komunikasi digital di masyarakat. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar urgensi penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian ini difokuskan pada bagaimana peran media sosial sebagai sarana misi dialogis di era digital, mencakup karakteristik komunikasi dialogis yang ideal, realitas praktik komunikasi keagamaan di media sosial, berbagai tantangan dan hambatan dalam penerapannya, serta implikasinya terhadap pengembangan misi dalam perspektif misiologi kontemporer salah satunya melalui kanal youtube Elia Myron.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam peran media sosial sebagai sarana misi dialogis dalam perspektif misiologi kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengeksplorasi makna, proses, dan dinamika komunikasi digital secara kontekstual. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena sosial secara mendalam berdasarkan konteks dan makna yang dibangun oleh subjek penelitian (Sidiq.U & Choiri .MM 2020). Data penelitian diperoleh melalui studi literatur dari jurnal ilmiah, buku akademik, serta publikasi terbaru dalam lima tahun terakhir, dan diperkuat dengan analisis konten digital pada media sosial untuk menangkap praktik komunikasi dialogis secara aktual bahwa analisis konten digital dapat digunakan untuk memahami pola interaksi dan komunikasi dalam ruang media berbasis jaringan (Rogers .2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Media Sosial sebagai Ruang Misi Dialogis

Media sosial dapat dipahami sebagai ruang baru yang efektif dalam mengembangkan misi dialogis di era digital. Transformasi komunikasi dari monolog menjadi dialogis memungkinkan interaksi yang lebih partisipatif, terbuka, dan relasional, sehingga audiens tidak lagi menjadi objek, tetapi subjek aktif dalam membangun makna bahwa transformasi digital mendorong komunikasi yang interaktif dan kolaboratif (Siregar dkk.,2025), kemudian ditegaskan juga bahwa media sosial telah menjadi ruang komunikasi partisipatif (Kurniawati dkk.,2024). Ditambahkan lagi bahwa dialog yang inklusif mampu membangun relasi sosial yang harmonis dalam masyarakat plural (Simanjuntak dkk.,2023). Contoh konkret dapat dilihat pada kanal YouTube Elia Myron, di mana konten seperti renungan dan refleksi iman tidak hanya disampaikan secara satu arah, tetapi membuka ruang interaksi melalui kolom komentar, sehingga audiens dapat bertanya, berbagi pengalaman, dan menanggapi secara aktif.

Namun demikian, realitas komunikasi di media sosial tidak selalu mencerminkan dialog yang sejati. Banyak interaksi yang hanya bersifat respons singkat tanpa kedalaman makna, bahkan cenderung satu arah (*pseudo-dialogis*). Dijelaskan bahwa komunikasi digital yang cepat tidak selalu menghasilkan kedalaman relasi (Ngalimun dkk.,2026), sementara ditegaskan pula bahwa polarisasi digital dapat menghambat dialog terbuka (Srikandi 2024). Sekaitan dengan itu dialog sejati menuntut keterbukaan dan penghargaan terhadap perbedaan (Sitompul dkk.,2024). Dalam konteks kanal YouTube Elia Myron, meskipun interaksi terjadi, tidak semua komentar mendapatkan respons atau berkembang menjadi diskusi mendalam, sehingga sebagian interaksi masih bersifat dangkal.

Dengan demikian media sosial memiliki potensi sebagai ruang misi dialogis, tetapi keberhasilannya bergantung pada kualitas interaksi yang dibangun. Dialog yang sejati harus mencerminkan keterbukaan, kesetaraan, dan kedalaman relasi. Ditegaskan bahwa integritas iman harus tercermin dalam praktik hidup yang kontekstual (Gulo & Salurante 2025). Dalam konteks kanal Elia Myron, hal ini terlihat ketika konten disampaikan secara reflektif dan empatik, yang mendorong audiens untuk tidak hanya merespons, tetapi juga merenungkan makna iman secara lebih mendalam.

2. Karakteristik Komunikasi Dialogis dalam Media Sosial

Komunikasi dialogis dalam media sosial ditandai oleh interaktivitas, partisipasi, inklusivitas, dan responsivitas. Interaktivitas memungkinkan komunikasi dua arah, partisipasi memberi ruang bagi audiens untuk terlibat aktif, inklusivitas membuka ruang bagi berbagai perspektif, dan responsivitas menjaga kesinambungan dialog. Media sosial telah menjadi infrastruktur sosial yang membentuk pola interaksi digital (Kurniawati dkk. 2024), ditegaskan bahwa komunikasi digital bersifat dinamis dan interaktif (Ngalimun dkk. 2026). Ditekankan pula pentingnya inklusivitas dalam membangun toleransi (Simanjuntak dkk., 2023). Contohnya pada kanal YouTube Elia Myron, audiens tidak hanya menonton, tetapi juga aktif memberikan komentar, berbagi pengalaman iman, bahkan saling menanggapi komentar pengguna lain.

Namun demikian, karakteristik tersebut tidak selalu berjalan ideal. Interaktivitas sering kali hanya bersifat reaktif, partisipasi bisa didominasi kelompok tertentu, dan inklusivitas terganggu oleh polarisasi. melalui media sosial dapat menciptakan *echo chamber* (Srikandi. 2024), sementara interaksi digital dipengaruhi oleh algoritma platform (Rogers 2021). Dalam praktik di kanal Elia Myron, tidak semua audiens memiliki ruang yang sama untuk didengar, dan beberapa diskusi berhenti pada komentar singkat tanpa pengembangan dialog.

Dengan demikian karakteristik komunikasi dialogis harus diupayakan secara sadar melalui pengelolaan komunikasi yang etis dan reflektif. Pentingnya adaptasi komunikasi dalam pelayanan digital (Siregar dkk., 2025). Dalam kanal Elia Myron, upaya ini terlihat ketika kreator menggunakan bahasa yang empatik dan membuka ruang refleksi, meskipun masih perlu penguatan dalam responsivitas agar dialog lebih berkembang.

3. Praktik Misi Dialogis di Media Sosial

Praktik misi dialogis di media sosial dapat dilakukan melalui diskusi komentar, live streaming, dan storytelling berbasis pengalaman iman. Pendekatan ini memungkinkan komunikasi yang lebih kontekstual dan humanis. Pendekatan kualitatif menekankan pemahaman makna dalam konteks sosial, yang relevan dengan praktik komunikasi naratif (Sidiq & Choiri . 2020) . Dalam kanal YouTube Elia Myron, praktik ini terlihat melalui penyampaian refleksi iman yang bersifat naratif, sehingga audiens dapat memahami pesan secara lebih personal dan kontekstual.

Namun demikian, tidak semua praktik tersebut mencerminkan dialog yang autentik. Banyak konten masih bersifat satu arah dan interaksi yang terjadi tidak berkembang menjadi diskusi yang mendalam. Ditegaskan bahwa dialog sejati harus melibatkan keterbukaan dan kesediaan untuk mendengar (Sitompul dkk., 2024). Dalam kanal Elia Myron, beberapa komentar tidak mendapatkan respons lanjutan, sehingga interaksi berhenti pada level permukaan.

Dengan demikian keberhasilan misi dialogis tidak ditentukan oleh media, tetapi oleh kualitas interaksi. Relasi sosial yang setara dalam praktik iman. Dalam kanal Elia Myron, potensi dialogis sudah terlihat, tetapi perlu penguatan dalam membangun interaksi yang lebih mendalam dan berkelanjutan (Simamora dkk., 2025).

4. Tantangan dalam Misi Digital

Media sosial sebagai sarana misi dialogis menghadapi berbagai tantangan seperti polarisasi, misinformasi, rendahnya etika komunikasi, dan dangkalnya relasi digital. Polarisasi digital dapat menghambat dialog konstruktif (Srikandi .2024). Dalam praktik di kanal YouTube Elia Myron, hal ini terlihat dari adanya perbedaan pendapat yang terkadang memicu perdebatan di kolom komentar.

Namun demikian, tantangan tersebut tidak meniadakan potensi media sosial. Pentingnya analisis kritis terhadap komunikasi digital (Rogers. 2021), integritas iman dalam menghadapi perubahan zaman (Gulo dan Salurante. 2025). Dalam kanal Elia Myron, meskipun terdapat komentar negatif atau perbedaan pandangan, konten yang disampaikan tetap berupaya

membangun refleksi yang positif.

Dengan demikian, tantangan digital harus direspons dengan literasi digital, etika komunikasi, dan kesadaran kritis. Kanal Elia Myron menunjukkan bahwa meskipun ruang digital penuh tantangan, tetap ada peluang untuk membangun dialog yang sehat jika dikelola dengan bijaksana.

5. Dampak dalam Perspektif Misiologi

Pemanfaatan media sosial dalam misi membawa dampak perubahan dari komunikasi satu arah menjadi dialogis yang menekankan relasi dan partisipasi. Media sosial menjadi ruang ekspresi spiritual yang terbuka (Wiyono dkk., 2025). Dalam kanal YouTube Elia Myron, hal ini terlihat dari keterlibatan audiens dalam merespons dan merefleksikan konten iman.

Namun demikian, perubahan ini menuntut kompetensi baru seperti literasi digital dan kemampuan komunikasi. Ditegaskan bahwa pelayanan digital membutuhkan pendekatan yang adaptif (Siregar dkk., 2025). Dalam kanal Elia Myron, terlihat bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya bergantung pada konten, tetapi juga pada kemampuan mengelola interaksi dengan audiens.

Dengan demikian media sosial merupakan sarana strategis dalam misi dialogis, tetapi harus diimbangi dengan integrasi nilai teologis dan kompetensi digital. Kanal Elia Myron menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang misi yang kontekstual dan transformatif jika dikelola secara etis dan reflektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif library research, dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan ruang strategis dalam pengembangan misi dialogis di era digital. Sejalan dengan tujuan penelitian dalam pendahuluan, kajian ini menunjukkan bahwa transformasi komunikasi digital telah menggeser paradigma misi dari yang bersifat satu arah menjadi dialogis, partisipatif, dan relasional. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna secara aktif antara komunikator dan audiens.

Namun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa praktik dialogis di media sosial belum sepenuhnya ideal. Terdapat kecenderungan komunikasi yang masih bersifat semu (pseudo-dialogis), dangkal, serta dipengaruhi oleh polarisasi dan keterbatasan etika komunikasi digital. Hal ini menegaskan bahwa kehadiran teknologi tidak secara otomatis menciptakan dialog yang autentik.

Melalui analisis tesis–antitesis–sintesis, penelitian ini menemukan bahwa efektivitas misi dialogis di media sosial sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi yang dibangun, bukan sekadar intensitas interaksi. Dialog yang autentik mensyaratkan keterbukaan, kesetaraan, empati, serta kesediaan untuk saling mendengar dan memahami. Selain itu, integrasi antara nilai teologis, literasi digital, dan etika komunikasi menjadi faktor kunci dalam menjaga esensi misi di tengah perkembangan teknologi.

Dengan demikian, temuan utama penelitian ini adalah bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai ruang misi dialogis yang kontekstual dan transformatif, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada kesadaran kritis dan reflektif para pelaku misi dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Gulo.Y.K & Salurante.T.(2025).Membangun Integritas Keimanan Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Era Pluralitas dan Sekularisme : Studi Strategi Berbasis Alkitab. Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta,6(2),168-169.
<https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/article/view/393/172>

- Kurniawati, A. E., dkk. (2024). Analisis Perkembangan dan Relevansi Teori Komunikasi Digital dalam Era Media Sosial: Suatu Kajian Literatur. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(3), 124-134.
<https://ejournal.amertamedia.co.id/index.php/amerta/article/view/566/285>
- Ngalimun, dkk. (2026). Komunikasi Dan Bahasa Di Era Digital. *Jurnal Ilmu Komunkasi*, 1(1), 1-10. <https://ypmsc.org/index.php/mjik/article/view/80/63>
- Rogers, R. (2021). *Digital methods*. Cambridge, MA: MIT Press.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Richard+Rogers+Digital+Methods+2021>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2020). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Sidiq+Choiri+Metode+Penelitian+Kualitatif+2020>
- Simanjuntak, J. A., et al. (2023). Moderasi dan toleransi beragama dalam perspektif Islam. *Jurnal Innovative*, 3(2), 210–225.
<https://scholar.google.com/scholar?q=Moderasi+beragama+Sitompul+2023>
- Sitompul et al. (2024). Diaolog Sebagai Kunci Untuk Toleransi Di Sekolah Upt Smp Negeri 004 Silagalaga. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), 34-43.
<https://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/pijar/article/view/1114/1238>
- Simamora, D. M., Sitompul, A. S., & Marbun, R. C. (2025). Gereja ramah disabilitas sebagai upaya pelaksanaan tri tugas gereja. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 4(3), 217–227. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i3.6696>
- Siregar, N., et al. (2025). Implementasi Pelayanan Transformasi Kepada Para Pelayan HKBP di Era Digital: Pengabdian Kepada Para Pelayan Distrik XII Tanah Alas. *JIPMAS : Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat* <file:///C:/Users/user/Downloads/2873-Article%20Text-10525-1-10-20250729.pdf>
- Srikandi, M. B. (2024). Komunikasi politik dan polarisasi publik: Studi literatur dari perspektif media massa. *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 11(2), 189. <https://governance.lkispol.or.id/index.php/description/article/view/351/317>
- Wiyono, B., et al. (2025). Media sosial sebagai ruang ekspresi spiritual generasi Z. *Jurnal Riset Misiologi*, 7(1), 50–65.
<https://ejurnal.stakpnsentani.ac.id/index.php/jrm/article/view/216/92>